



ANALISIS BENTUK, FUNGSI, DAN AKUISISI BAHASA TABU PADA SISWA TINGKAT DASAR: KAJIAN PRAGMATIK DAN SOSIOLINGUISTIK

Irfan Masrur¹, Naili Inayatul Maghfiah²

Institut Agama Islam Al-Qodiri Jember

e-mail: 1irfan.masrur@gmail.com, 2nailymasrur@gmail.com,

Abstract

Taboo language is a number of words that are avoided from being used or pronounced because they are very sensitive for certain groups. In fact, if these taboo words are spoken, they can cause anger in the person they are talking to. Based on the result of observation, elementary level students at MI Shibyanul Islamiyah occasionally use taboo language when interacting with their friends. This research aims to analyze the form of taboo language used, how taboo language is used, and how taboo language is acquired among elementary level students. The approach used is a case study, with data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. From the results of data collection, it is known that the forms of taboo language used by students at MI Shibyanul Islamiyah are the names of certain animals, jargon or special terms, dirt, supernatural creatures, and certain disorders/deficiencies. Apart from that, it was found that taboo language was used to joke, curse, and show anger towards the interlocutor. Meanwhile, the acquisition of taboo language at MI Shibyanul Islamiyah is unconscious through the school environment, outside of school, and the videos they watch on their cell phones at home.

Keywords : m

Abstrak

Bahasa tabu merupakan beberapa kata yang dihindari pemakaiannya atau pengucapannya karena sangat sensitif bagi kalangan tertentu. Bahkan, jika kata-kata tabu tersebut diucapkan, dapat menimbulkan amarah bagi lawan bicaranya. Berdasarkan hasil observasi, siswa tingkat dasar di MI Shibyanul Islamiyah sesekali menggunakan bahasa tabu saat berinteraksi dengan temannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk bahasa tabu yang digunakan, bagaimana bahasa tabu tersebut difungsikan, serta bagaimana akuisisi bahasa tabu di kalangan siswa tingkat dasar. Pendekatan yang digunakan ialah studi kasus, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari hasil pengumpulan data, diketahui bahwa bentuk bahasa tabu yang digunakan siswa di MI Shibyanul Islamiyah ialah nama hewan tertentu, jargon atau istilah khusus, kotoran, makhluk gaib, dan kelainan / kekurangan tertentu. Selain itu, ditemukan

bahwa bahasa tabu difungsikan untuk candaan, makian, dan menunjukkan amarah kepada lawan bicaranya. Sedangkan akuisisi bahasa tabu di MI Shiblyanul Islamiyah ialah secara tidak sadar melalui lingkungan sekolah, luar sekolah, serta video yang mereka tonton melalui telepon seluler saat di rumah.

Keywords : Bahasa Tabu, Bentuk, Fungsi, dan Akuisisi Bahasa Tabu

A. Pendahuluan

Di dalam kehidupan manusia, bahasa mempunyai peran penting untuk menyampaikan pandangan, ide atau gagasan. Selain dikenal dengan sebuah isyarat, bahasa bukan merupakan alat komunikasi tunggal yang digunakan oleh manusia. Ada pula bunyi, simbol-simbol, kode, sandi dan sebagainya. Setelah diterjemahkan, beberapa alat komunikasi tersebut akan mempunyai makna. Keraf (1997) dalam teorinya menyatakan, bahwa pada dasarnya bahasa yang digunakan mempunyai beberapa fungsi tertentu, yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi, sebagai alat untuk mengekspresikan diri, berintegrasi dan di dalam situasi atau lingkungan tertentu, bahasa berfungsi alat untuk beradaptasi maupun sebagai kontrol sosial.

Chaer dalam bukunya (2006) mengungkapkan, bahwa bahasa sebagai salah satu alat komunikasi, baik secara lisan maupun tertulis merupakan suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerjasama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. Dalam bermasyarakat, bahasa merupakan salah satu unsur yang sangat penting. Bahasa yang digunakan oleh setiap orang tergantung pada lingkungan dimana tempat mereka berinteraksi sehari-hari. Bahasa sebagai alat komunikasi pada suatu wilayah dan budaya tertentu, maka bahasa dalam hal ini mempunyai hubungan dengan sosiolinguistik, yaitu cabang ilmu bahasa yang mempelajari hubungan bahasa dengan masyarakat. Sedangkan bagaimana bahasa digunakan oleh penuturnya, perlu memahami makna dari bahasa yang digunakan tersebut. Hal ini berkaitan dengan pragmatik.

Kata tabu secara etimologis berasal dari bahasa Polynesia yang kemudian oleh James Cook dibawa masuk ke dalam bahasa Inggris, dan seterusnya ke dalam bahasa-bahasa Eropa lainnya (Ananda, 2014). Kata tabu tersebut mempunyai arti yang bermacam-macam, namun secara umum mempunyai arti sebagai “sesuatu yang dilarang”. Selanjutnya dikatakan bahwa, sebuah kata dianggap tabu, paling tidak memiliki alasan tiga hal, yakni adanya sesuatu yang menakutkan (taboo of fear), sesuatu yang tidak mengenakan perasaan (taboo of delicacy), dan sesuatu yang tidak santun dan tidak pantas (taboo of propriety).

Bahasa tabu mengacu pada jenis bahasa yang mengandung kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang dianggap kasar, tidak pantas, atau dihindari dalam situasi resmi atau sopan. Kata-kata tersebut sering kali berkaitan dengan, kekerasan, atau hal-hal yang dianggap tidak pantas untuk dibicarakan secara terbuka dalam masyarakat tertentu. Bahasa tabu dapat bervariasi antar budaya dan bahkan di dalam subkelompok budaya. Kata-kata atau ungkapan yang dianggap tabu dalam satu budaya mungkin tidak memiliki konotasi yang sama di budaya lain. Penggunaan bahasa tabu sering kali terkait dengan norma-norma sosial, etika, dan nilai-nilai budaya. Dalam konteks linguistik, bahasa tabu bisa mencakup kata-kata kotor, makian, atau ekspresi vulgar. Pembicaraan menggunakan bahasa tabu dapat dianggap tidak pantas atau tidak sopan, tergantung pada konteks dan norma budaya yang berlaku.

Persepsi terhadap bahasa tabu dapat berbeda-beda antar individu dan kelompok masyarakat. Beberapa orang mungkin menghindari penggunaan bahasa tabu dengan ketat, sementara yang lain mungkin lebih toleran terhadapnya, terutama dalam konteks informal atau di antara teman-teman dekat. Hal tersebut sebagaimana terjadi di MI Shibyanul Islamiyah, Desa Dukuhmencek, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember. Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan, beberapa siswa di MI Shibyanul Islamiyah seringkali terdengar menggunakan bahasa tabu dalam berkomunikasi dengan temannya. Digunakannya bahasa tabu oleh siswa MI Shibyanul Islamiyah tersebut membuktikan bahwa mereka yang menggunakan bahasa tabu telah melalui proses akuisisi atau pemerolehan bahasa.

Pemerolehan bahasa (language acquisition) atau akuisisi bahasa menurut Maksan dalam (Mudini et al. 2016) adalah suatu proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh seseorang secara tidak sadar, implisit, dan informal. Lebih lanjut menurut Lyons dalam (Mudini et al. 2016) pemerolehan bahasa adalah suatu bahasa yang digunakan tanpa kualifikasi untuk proses yang menghasilkan pengetahuan bahasa pada penutur bahasa disebut pemerolehan bahasa. Artinya, seorang penutur bahasa menggunakan bahasa tanpa terlebih dahulu mempelajari bahasa tersebut.

Pemerolehan bahasa biasanya didapatkan hasil kontak verbal dengan penutur asli lingkungan bahasa itu. Dengan demikian, istilah pemerolehan bahasa mengacu ada penguasaan bahasa secara tidak disadari dan tidak terpengaruh oleh pengajaran bahasa tentang sistem kaidah dalam bahasa yang dipelajari. Pada hakikatnya pemerolehan bahasa anak melibatkan dua keterampilan, yaitu kemampuan untuk menghasilkan tuturan secara spontan dan kemampuan

memahami tuturan orang lain. Jika dikaitkan dengan hal itu maka yang dimaksud dengan pemerolehan bahasa adalah proses memiliki kemampuan berbahasa.

Menurut para ahli, teori pemerolehan bahasa meliputi teori behaviorisme, teori nativisme, dan kognitivisme. Anam dan Anggraeni (2021) menjelaskan bahwa Teori behavioris dikembangkan oleh B.F. Skinner (1957). Pandangan ini menekankan bahwa proses pemerolehan bahasa (awal) dikendalikan secara eksternal, yaitu oleh rangsangan dari lingkungan. Teori behaviorisme fokus pada pengaruh lingkungan eksternal dalam membentuk perilaku dan keterampilan, termasuk bahasa. Menurut pandangan ini, anak-anak belajar bahasa melalui rangsangan dan respons. Stimulus-response (SR) adalah konsep kunci, di mana anak-anak dipengaruhi oleh lingkungan mereka, seperti interaksi dengan orang dewasa dan reaksi positif atau negatif terhadap percobaan berbicara..

Teori Nativisme dikembangkan pada awal tahun 1960-an oleh Noam Chomsky sebagai bantahan terhadap teori behavioris dalam pembelajaran bahasa. Teori nativisme menekankan bahwa kemampuan bahasa bawaan pada manusia, dan ada struktur bawaan di dalam otak yang mendukung pemerolehan bahasa. Nativis berpendapat bahwa anak-anak dilahirkan dengan kemampuan untuk memahami dan memproduksi bahasa. Chomsky, seorang tokoh dalam nativisme, mengajukan ide "LAD" (Language Acquisition Device), suatu mekanisme bawaan dalam otak yang membantu pemerolehan bahasa.

Di sisi lain, teori kognitivisme diperkenalkan oleh Piaget (1954). Menurut Piaget, bahasa bukanlah suatu sifat alamiah itu sendiri, melainkan salah satu dari beberapa kemampuan yang dihasilkan dari pematangan kognitif. Karena bahasa disusun oleh akal, maka perkembangannya harus didasarkan pada perubahan kognitif yang lebih mendasar dan umum. Teori kognitivisme menekankan peran proses kognitif, seperti perhatian, memori, dan pemecahan masalah, dalam pemerolehan bahasa. Anak-anak dianggap sebagai pembentuk aktif dari pengetahuan mereka. Proses kognitif seperti imitasi, pemodelan, dan pengolahan informasi dianggap penting dalam pemerolehan bahasa.

Beberapa penelitian tentang bahasa tabu telah dilakukan. Salah satunya ialah dilakukan oleh Anggraini, Mahyuni, Burhanudidn (2022). Mereka melakukan penelitian terhadap bentuk dan penggunaan bahasa tabu yang digunakan oleh anak-anak di Lingkungan Bertais kota Mataram. Dari penelitian tersebut, ditemukan 7 bentuk bahasa tabu yang biasa digunakan yaitu referensi keadaan, binatang, benda, bagian tubuh, makhluk halus, aktifitas dan profesi. Penelitian ialah dilakukan oleh Yani, Bari dan Ramli (2018). Mereka melakukan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan jenis bahasa tabu pada masyarakat Gayo Kabupaten Benel Meriah. Penelitian ini mengelompokkan

bahasa tabu yang digunakan masyarakat Gayo ke dalam lima kategori, antara lain tabu pengucapan nama orang, nama binatang, nama bagian tubuh, nama penyakit, kata-kata tertentu, dan bahasa kotor.

Dalam konteks penelitian ini, penelitian difokuskan pada analisis bentuk, fungsi, dan akuisisi bahasa tabu pada siswa tingkat dasar. Penelitian ini diarahkan pada pemahaman mendalam mengenai penggunaan bahasa tabu dalam lingkungan sekolah, terutama pada tingkat dasar, melalui pendekatan pragmatik dan sosiolinguistik. Analisis bentuk berkaitan dengan struktur morfologis dan sintaktis dari bahasa tabu yang digunakan oleh siswa tingkat dasar. Penelitian ini akan mengeksplorasi perubahan bentuk kata-kata tabu, konstruksi kalimat, dan pola tata bahasa yang muncul dalam konteks percakapan siswa.

Penting untuk memahami fungsi bahasa tabu dalam konteks komunikasi siswa tingkat dasar. Fungsi bahasa tabu dapat melibatkan ekspresi emosi, pembentukan identitas sosial, atau bentuk kreativitas dalam berkomunikasi. Analisis ini akan mengeksplorasi berbagai tujuan komunikatif yang terkandung dalam penggunaan bahasa tabu. Fokus penelitian juga ditempatkan pada proses akuisisi bahasa tabu oleh siswa tingkat dasar. Perkembangan penggunaan bahasa tabu dari waktu ke waktu akan dianalisis untuk memahami bagaimana siswa mempelajari, menginternalisasi, dan mengintegrasikan bahasa tabu ke dalam repertoar komunikasi mereka.

Pendekatan pragmatik digunakan untuk memahami konteks penggunaan bahasa tabu, termasuk peran pragmatik dalam pembentukan makna dan tujuan komunikatif. Penelitian ini akan mengidentifikasi strategi pragmatik yang terlibat dalam penggunaan bahasa tabu di kalangan siswa tingkat dasar. Perspektif sosiolinguistik akan membantu menganalisis bahasa tabu sebagai fenomena sosial. Aspek-aspek seperti peran sosial, identitas kelompok, dan variabilitas sosiolinguistik dalam penggunaan bahasa tabu oleh siswa tingkat dasar akan dikaji.

Secara garis besar, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bentuk bahasa tabu serta bagaimana bahasa tabu diperoleh dan digunakan oleh anak khususnya siswa tingkat dasar di MI Shibanul Islamiyah. Hasil penelitian diharapkan mampu menjadi referensi bagi pihak sekolah maupun orang tua untuk menemukan strategi terbaiknya untuk meminimalisir informasi atau penggunaan bahasa tabu di kalangan anak-anak yang masih sekolah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif, non-angka,

dan bersifat mendalam untuk memahami fenomena yang sedang diteliti. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami konteks, makna, dan kompleksitas dari suatu situasi atau peristiwa. Sedangkan metode yang diterapkan ialah studi kasus. Penelitian studi kasus adalah suatu pendekatan penelitian yang mendalam terhadap satu atau beberapa kasus yang terpilih untuk memahami fenomena yang sedang diteliti dengan konteks yang lengkap. Pendekatan ini dapat digunakan dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk psikologi, sosiologi, pendidikan, ilmu politik, dan bidang-bidang lainnya. Teknik pengumpulan data yang diterapkan ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis berdasarkan teori Miles dan Huberman, yakni dengan proses, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

Adapun hasil penelitian berupa data yang telah dikumpulkan kemudian dibahas dan diklasifikasikan ke dalam beberapa sub bab, antara lain; bentuk bahasa tabu, fungsi bahasa tabu, serta akuisi bahasa tabu. Adapun penjelasan lebih detailnya ialah sebagaimana berikut.

1. Bentuk Bahasa Tabu

Bentuk bahasa tabu yang dikumpulkan dalam penelitian ini ialah merupakan kata-kata, frasa, atau kalimat yang dianggap tabu atau tidak pantas diucapkan. Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, diperoleh data beberapa bentuk bahasa tabu yang sesekali hingga sering diucapkan oleh siswa MI Shibyanul Islamiyah. Adapun bentuk-bentuk bahasa tabu tersebut dapat diklasifikasikan menjadi: 1) Nama hewan seperti babi, anjing, kuda, dan jangkrik. Hal tersebut ada kalanya diucapkan dalam bahasa Indonesia, bahasa Jawa, atau bahasa Madura, 2) Benda gaib atau mistis seperti setan, hantu, dan iblis, 3) Kelainan, berupa kelainan fisik maupun kelainan mental, seperti buta, tuli, gila, dan sinting, 4) Jargon atau istilah tertentu seperti jancok.

2. Fungsi Bahasa Tabu

Sebagaimana dijabarkan di atas, bahwa fungsi bahasa menjelaskan maksud atau tujuan sebuah kata, frasa, atau kalimat diucapkan dan digunakan dalam berkomunikasi. Dalam penelitian ini, saat peneliti melakukan observasi dan wawancara, setelah diketahui seorang siswa mengucapkan bahasa tabu, maka ditanyakan apa yang baru saja diucapkan dan apa tujuan mengucapkan bahasa tabu tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa, diperoleh

data bahwa bahasa tabu difungsikan untuk beberapa hal, diantaranya sebagai candaan, ungkapan emosi khususnya marah, cemoohan, dan tanpa tujuan tertentu.

3. *Akuisisi Bahasa Tabu*

Akuisisi bahasa tabu yang dimaksud dalam penelitian ini ialah proses pemerolehan bahasa tabu pada siswa MI Shibyanul Islamiyah. Oleh karena itu, variable ini untuk mengetahui bagaimana siswa yang menggunakan bahasa tabu untuk berkomunikasi tersebut mengetahui pertama kali hingga menggunakannya dalam berkomunikasi dengan sesamanya atau teman sebaya. Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan para siswa yang terpilih sebagai sampel, diketahui bahwa bahasa tabu yang kadang mereka gunakan diperoleh dari pergaulan di sekolah, pergaulan di luar sekolah, hingga tontonan yang sering mereka lihat melalui telepon seluler saat di rumah.

Ketiga sub bab temuan di atas seiring dan melengkapi dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anggraini, Mahyuni, Burhanuddin, (2022), sebagaimana penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait temuan bentuk bahasa tabu, seperti nama hewan tertentu. Adapun bagaimana bahasa tabu difungsikan oleh siswa MI Shibyanul Islamiyah, ialah sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Keraf (1997) menyatakan beberapa fungsi bahasa antara lain sebagai alat komunikasi, sebagai media untuk mengekspresikan diri, dan berintegrasi dalam situasi atau lingkungan tertentu. Selain itu, bahasa juga sebagai alat kontrol sosial, yang mana dapat digunakan sebagai media untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Sedangkan proses akuisisi bahasa tabu ialah termasuk pada aliran behaviorisme, yang mana bahasa sangat dipengaruhi oleh lingkungan.

D. Simpulan

Bahasa tabu merupakan kata-kata, frasa, atau kalimat yang pengucapannya dihindari seolah-olah dilarang karena dapat menyinggung perasaan lawan bicaranya. Mirisnya, bahasa tabu tersebut kini kerap kali digunakan anak-anak, salah satunya siswa tingkat dasar di MI Shibyanul Islamiyah. Bentuk bahasa tabu yang digunakan siswa MI Shibyanul Islamiyah antara lain ialah nama hewan, benda gaib atau mistis, kelainan, istilah tertentu atau jargon. Bahasa tabu, oleh siswa MI Shibyanul Islamiyah, digunakan untuk bahan bercanda dengan teman sebayanya, untuk mengekspresikan kemarahan, untuk mengolok-ngolok temannya, dan ada juga yang hanya ikut-ikutan, tanpa maksud apa-apa. Dalam hasil penelitian ini juga ditemukan data bahwa mereka mengalami proses akuisisi bahasa tabu di lingkungan sekolah, di lingkungan luar sekolah, dan juga dari media

elektronik, khususnya telpon seluler, saat mereka menonton chanel YouTube tertentu saat di rumah.

Implikasi dari hasil penelitian ini ialah menjadi pertimbangan bagi para orang tua dalam memperhatikan pertumbuhan anaknya mulai dari dengan siapa mereka bergaul saat di sekolah, saat di luar sekolah, hingga apa yang mereka tonton saat memegang dan mengoperasikan telepon seluler saat di rumah. Untuk peneliti yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sama, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan, pertimbangan, atau rujukan dalam melakukan penelitian.

Daftar Rujukan

- Anggraini, Mahyuni, Burhanuddin, 2022. *Bentuk Dan Penggunaan Bahasa Tabu Pada Anak Di Lingkungan Bertais Kota Mataram*
<https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/article/view/3556> (17 Juni 2023)
- Ananda, F. 2014. *Penggunaan Bahasa Tabu dalam Novel Si Parasit Lajang Karangan Ayu Utami: Suatu Kajian Stilistika* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA).
- Anam, N. K., & Anggraeni, S. 2021. *ANALISIS PEMEROLEHAN BAHASA PASCA PANDEMI COVID-19 MELALUI KAJIAN: SINTAKSIS PADA ANAK RA MUSLIMAT NU SUROBAYAN*. Al-Athfal, 2(2), 136-151.
- Chaer, A. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Keraf, G. 1997. *Komposisi*. Ende Flores: Nusa Indah
- Mudini, Mulyadi, dan Anggraini. 2016. *Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yani, S. Bahry, R. Ramli. 2018. *Bahasa Tabu dalam Masyarakat Gayo Di Kabupaten Bener Meriah* <http://www.jim.unsyiah.ac.id/pbsi> (19 Juni 2023).